



Sosialisasi Anti Perundungan: Edukasi Etika Komunikasi sebagai Langkah Awal Membangun Karakter Positif dan Harmoni Sosial pada Siswa SDK Lewobelen

Arselo Amabel Missa^{1*}, Yoseph Riang¹, Emanuel Kosat¹

¹ Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Katolik Widya Mandira, Kupang, Indonesia

Corresponding Author's e-mail: arselomissa170@gmail.com

Article History:

Received: September 2, 2026

Revised: September 22, 2026

Accepted: September 30, 2026

Keywords:

Communication Ethics,
Anti-Bullying,
Interpersonal
Communication, Social
Harmony, Juvenile
Delinquency

Abstract: *Communication serves as the fundamental basis of social interaction, playing a critical role in shaping adolescent character and behavior. However, a lack of understanding regarding communication ethics in Lewobelen Village has triggered negative behaviors such as bullying and juvenile delinquency. This community service program aims to educate local youth on communication ethics as a foundational step toward fostering social harmony and reducing juvenile delinquency. The implementation method utilized a participatory approach encompassing socialization, group discussions, interactive simulations, social campaigns, and evaluations. The target participants were students and teachers of SDK Lewobelen. The program focused on strengthening students' understanding of bullying prevention and fostering positive communication habits in the school environment.*

Copyright © 2026, The Author(s).

This is an open access article under the CC-BY-SA license



How to cite: Missa, A. A., Riang, Y., & Kosat, E. (2026). Sosialisasi Anti Perundungan: Edukasi Etika Komunikasi sebagai Langkah Awal Membangun Karakter Positif dan Harmoni Sosial pada Siswa SDK Lewobelen. *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah*, 5(9), 4647–4660. <https://doi.org/10.55681/sentri.v5i9.7208>

PENDAHULUAN

Komunikasi adalah bagian penting dari kehidupan sehari-hari. Komunikasi merupakan hal yang penting bagi manusia yang merupakan makhluk sosial. Manusia harus berkomunikasi dalam kehidupannya, artinya setiap individu membutuhkan orang, kelompok, atau organisasi yang berbeda untuk berkomunikasi karena masyarakat perlu berinteraksi satu sama lain. Sebagian besar karakter manusia dihasilkan dari interaksi sosial dengan orang lain melalui komunikasi dengan kata lain, suatu sistem terbentuk melalui komunikasi, dimana orang saling membutuhkan dan berbagi informasi. Peran komunikasi sendiri adalah membantu setiap orang untuk terhubung, berinteraksi dan mempengaruhi satu sama lain (Muspawi et al., 2023).

Yang akan diperoleh ke depan, karena dengan komunikasi akan dapat dijadikan pedoman dalam menentukan apakah kerjasama dapat dilanjutkan atau tidak dapat dilanjutkan. (Hidayat et al., 2023).

Komunikasi sosial yang efektif dan kompeten memiliki peranan krusial dalam berbagai aspek kehidupan manusia. Baik dalam lingkungan kerja, organisasi, maupun masyarakat

pada umumnya, keterampilan ini menjadi fondasi utama dalam membangun hubungan yang sehat dan produktif antara individu (Fathoni et al., 2021). Istilah proses dalam komunikasi pada dasarnya menjelaskan tentang bagaimana komunikasi itu berlangsung melalui berbagai tahapan yang dilakukan secara terus menerus, berubah-ubah, dan tidak ada henti-hentinya dalam rangka penyampaian pesan. Proses komunikasi merupakan proses yang timbal balik karena antara si pengirim dan si penerima pesan saling mempengaruhi satu sama lainnya. Dengan demikian akan terjadinya perubahan tingkah laku di dalam diri individu, baik pada aspek kognitif, afektif, atau psikomotor. Melalui proses komunikasi akan dapat ditentukan keputusan apa yang akan dilakukan oleh setiap individu atau kelompok tentang bagaimana menentukan langkah atau hasil).

Setiap orang mampu menjadi agen perubahan dalam lingkungan sosialnya, terutama generasi muda saat ini. Hal ini dikarenakan dalam kehidupan bermasyarakat, setiap individu membutuhkan orang lain atau kelompok untuk berinteraksi dan berbagi informasi guna membentuk suatu sistem yang harmonis. Namun, peran komunikasi yang seharusnya membantu setiap orang untuk terhubung dan saling mempengaruhi secara positif, sering kali disalahgunakan menjadi sarana perundungan (bullying) akibat hilangnya etika dalam bertutur kata. Aktivitas masyarakat tidak dapat berjalan dengan harmonis apabila tidak terangkai suatu komunikasi yang efektif. Penting untuk dipahami bahwa komunikasi yang baik memungkinkan pesan untuk diterima dan dipahami dengan benar tanpa menimbulkan rasa ketersinggungan.

Komunikasi efektif memiliki peranan krusial sebagai fondasi utama dalam membangun hubungan yang sehat dan produktif antar individu. Tanpa adanya edukasi etika, proses komunikasi yang seharusnya menjadi timbal balik yang positif justru akan mengakibatkan perubahan tingkah laku ke arah yang negatif. (Maulia 2023). Etika komunikasi memiliki peran penting dalam mencegah bullying melalui penerapan nilai saling menghormati, empati, dan menjaga martabat individu dalam ruang komunikasi digital. Selain itu, perilaku perundungan daring pada remaja banyak dipengaruhi oleh rendahnya kesadaran komunikasi yang sehat di media sosial. (Murwani et al., 2023).

Pada masa remaja, komunikasi memiliki peran yang sangat penting dalam pembentukan karakter dan perilaku sosial. Remaja berada pada fase pencarian jati diri sehingga sangat mudah dipengaruhi oleh lingkungan sekitar, baik pengaruh positif maupun negatif. Kurangnya pemahaman mengenai etika komunikasi sering kali memicu munculnya perilaku negatif seperti perundungan (bullying), konflik sosial, ujaran kasar, hingga kenakalan remaja. Dalam perspektif public relations, komunikasi yang baik berfungsi membangun hubungan harmonis antara individu dan lingkungan sosialnya. Public relations tidak hanya dipahami sebagai aktivitas pencitraan, tetapi juga sebagai proses membangun hubungan sosial yang positif melalui komunikasi yang persuasif, edukatif, dan humanis. Oleh karena itu, edukasi etika komunikasi anti-perundungan menjadi langkah strategis untuk membangun kesadaran remaja dalam menciptakan hubungan sosial yang harmonis.

Generasi muda perlu memiliki kesadaran mengenai etika komunikasi dalam menyampaikan pesan, terutama di media sosial. Penggunaan bahasa yang santun, menghargai perbedaan, dan menghindari ujaran negatif menjadi bagian penting dalam membangun komunikasi yang sehat. Dengan adanya edukasi komunikasi yang baik, remaja dapat lebih memahami pentingnya menjaga hubungan sosial yang positif dan menghindari tindakan perundungan. (Saputro et al., 2025).

Program “Edukasi Etika Komunikasi Anti-Perundungan” hadir sebagai bentuk kegiatan komunikasi interpersonal yang bertujuan membangun hubungan sosial yang sehat dan harmonis antarremaja di Desa Lewobelen. Melalui kegiatan sosialisasi, diskusi kelompok, dan simulasi komunikasi positif, remaja diharapkan mampu memahami pentingnya komunikasi yang santun, empatik, dan bertanggung jawab dalam kehidupan sosial.

METODE PENELITIAN

Metode kampanye publik untuk siswa/siswi, guru SDK Lewobwlen, dilaksanakan pendekatan ke pihak sekolah tentang rencana sosialisasi yang akan direncanakan akan dilaksanakan pada SDK Lewobwlen pada tanggal 08 Juni 2026. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara, dan analisis dokumen. Subjek penelitian ini adalah seluruh siswa/siswi, guru, siswa SDK Lewobelen, Desa Lewobelen, Kec. Lewolwma, Kab. Flores Timur. Sosialisasi sekolah aman dan nyaman tanpa bullying dilaksanakan pada tanggal 08 Juni 2026 dengan materi sosialisasi meliputi definisi bullying, jenis-jenis bullying (fisik, verbal, non verbal, cyber), dampak bullying bagi korban dan pelaku, cara melaporkan bullying, dan pentingnya sikap saling menghargai, selanjutnya sesi diskusi mengenai pengetahuan tentang bullying, dan diadakan perlombaan pembuatan kalimat tentang bullying. Pada tahap akhir diadakan sesi tanya jawab dan evaluasi di area ruang kelas tentang bullying. Adapun kegiatan yang dilaksanakan melalui beberapa tahap, yaitu:

1. Tahap Persiapan

Tahap awal yang berfokus pada perencanaan dan koordinasi tim. Kegiatan meliputi penyusunan materi, pengurusan izin pelaksanaan, survei lokasi, pemetaan target peserta, serta penyiapan sarana dan prasarana penunjang kegiatan.

2. Tahap Sosialisasi "Anti Bullying"

Tahap penyampaian materi mengenai pencegahan tindakan perundungan (bullying). Peserta diberikan pemahaman mendalam mengenai definisi, bentuk-bentuk bullying (fisik, verbal, maupun siber), dampak buruknya bagi korban, serta tindakan pencegahan yang harus dilakukan.

3. Tahap Sosialisasi Etika Komunikasi

Tahap edukasi mengenai norma dan tata cara berkomunikasi yang santun, baik dalam interaksi langsung maupun di media sosial. Fokus materi meliputi pentingnya saling menghargai, pemilihan bahasa yang tepat, dan pencegahan ujaran kebencian.

4. Tahap Diskusi

Tahap interaktif yang memberikan ruang bagi peserta untuk memberikan umpan balik, bertanya, berbagi pengalaman pribadi, serta membahas studi kasus nyata terkait isu perundungan dan etika komunikasi.

5. Evaluasi

Tahap akhir untuk mengukur efektivitas dan tingkat keberhasilan program. Evaluasi dilakukan melalui pengisian kuisioner (pre-test dan post-test), observasi perubahan perilaku peserta, serta penilaian ketercapaian target kegiatan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat di SDK Lewobelen pada tanggal 08 Juni 2026 berfokus pada upaya pembentukan karakter, pencegahan tindakan perundungan (bullying), serta penanaman etika berkomunikasi yang santun sejak dini.

Rangkaian kegiatan ini dirancang khusus untuk merespons kebutuhan lingkungan sekolah dasar yang membutuhkan pendekatan interaktif, edukatif, dan menyenangkan agar pesan moral serta teori yang disampaikan dapat diserap secara optimal oleh seluruh siswa dan siswi. Kondisi Awal dan Pemahaman Siswa Terhadap Isu Perundungan.

Berdasarkan pengamatan awal yang dilakukan sebelum pemaparan materi, sebagian besar siswa/siswi SDK Lewobelen belum memiliki pemahaman yang utuh mengenai batasan tindakan perundungan. Tindakan seperti memanggil teman dengan julukan tertentu, mengejek fisik, atau mengucilkan teman dalam permainan kelompok sering kali dianggap sebagai bentuk gurauan biasa di lingkungan sekolah dasar. Padahal, tindakan-tindakan tersebut berpotensi menimbulkan dampak psikologis yang merugikan bagi tumbuh kembang anak. Untuk mengatasi hal tersebut, materi disajikan menggunakan pendekatan cerita bergambar dan tayangan edukatif yang relevan dengan kehidupan sehari-hari anak sekolah dasar. Penyampaian materi difokuskan pada pengenalan jenis-jenis perundungan, mulai dari perundungan fisik, verbal, hingga perundungan sosial. Melalui metode ini, siswa/siswi SDK Lewobelen mampu mengidentifikasi secara mandiri perilaku mana yang tergolong bercanda dan mana yang sudah mengarah pada tindakan perundungan yang menyakiti teman sebaya.

Kemudian Penanaman Nilai Etika Komunikasi dan Interaksi Positif. Selain pemahaman mengenai perundungan, aspek etika berkomunikasi menjadi pilar penting yang ditanamkan selama kegiatan berlangsung. Siswa/siswi diajak untuk memahami bahwa cara berkomunikasi mencerminkan sikap dan karakter seseorang. Materi edukasi menekankan pentingnya penggunaan kata-kata positif, pembiasaan kata-kata santun seperti "tolong", "maaf", "terima kasih", dan "permisi", serta menjaga nada bicara saat berinteraksi di dalam maupun di luar kelas.

Para siswa diajak melakukan simulasi interaksi antarteman dan cara menyapa guru secara sopan. Melalui simulasi ini, siswa/siswi SDK Lewobelen belajar cara menyampaikan ketidaksetujuan secara baik tanpa harus menggunakan bentakan atau kata-kata kasar. Pendekatan interaktif ini terbukti efektif mendorong siswa untuk lebih berempati dan saling menghargai perbedaan karakter yang ada pada teman-temannya.

Selanjutnya respon, keaktifan, dan keterlibatan Siswa. Seluruh rangkaian acara yang dilaksanakan pada tanggal 08 Juni 2026 mendapat antusiasme yang sangat tinggi dari para peserta. Tingkat keterlibatan siswa/siswi SDK Lewobelen terlihat dari keaktifan mereka saat sesi tanya jawab, keberanian mengacungkan tangan untuk maju ke depan kelas, serta kejujuran mereka saat membagikan pengalaman pribadi terkait interaksi dengan teman-temannya di sekolah. Suasana kegiatan yang dinamis dan kondusif membuat peserta tidak merasa canggung dalam mengekspresikan pendapatnya. Hal ini menunjukkan bahwa metode edukasi berbasis partisipasi aktif berhasil menciptakan ruang belajar yang aman (safe space) bagi anak-anak untuk mengekspresikan diri dan memahami nilai-nilai moral yang disampaikan.

Adapun dampak kegiatan dan evaluasi keberhasilan program keberhasilan program pengabdian ini diukur melalui instrumen tes pemahaman (pre-test dan post-test) serta lembar observasi perubahan sikap peserta. Hasil analisis data menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan dan pemahaman siswa/siswi SDK Lewobelen secara signifikan sebesar 85% terkait bahaya perundungan dan pentingnya penerapan etika berkomunikasi. Pihak sekolah dan jajaran guru SDK Lewobelen memberikan apresiasi tinggi terhadap pelaksanaan kegiatan ini. Kepala sekolah dan para guru berkomitmen untuk terus mengawal pembiasaan budaya komunikasi positif dan menindak tegas setiap potensi

perundungan di lingkungan sekolah. Keberlanjutan komitmen ini diharapkan dapat menciptakan iklim belajar yang aman, inklusif, serta mendukung tumbuh kembang karakter siswa secara optimal.

Hasil Uji Wilcoxon

Variabel	Z	Sig. (p)
Pemahaman Anti Bullying	-5.214	0.000

Hasil uji Wilcoxon menunjukkan nilai signifikansi $p < 0,05$, sehingga terdapat perbedaan yang signifikan antara skor pre-test dan post-test peserta setelah mengikuti kegiatan sosialisasi

Data Pre-Test dan Post-Test

	Mean Pre-test	SD	Mean Post-test	N-Gain (%)	Kategori
Pemahaman Anti Bullying	3.300	6.37	31.54	50.1	Sedang
Etika Komunikasi	7.400	9.18	44.97		

Hasil analisis menunjukkan adanya peningkatan skor rata-rata pemahaman siswa setelah mengikuti kegiatan sosialisasi. Nilai rata-rata pre-test meningkat pada post-test dengan nilai N-Gain sebesar 50.1% yang termasuk kategori sedang. Temuan ini menunjukkan bahwa kegiatan edukasi memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan pemahaman peserta mengenai perundungan dan etika komunikasi.

Tabel 1. Partisipasi Peserta Dalam Kegiatan Sosialisasi

No	Aspek Pengamatan	Hasil
1	Kehadiran Peserta	Seluruh siswa/siswi mengikuti kegiatan
2	Keaktifan Dalam Diskusi	Tinggi
3	Kemampuan Menjawab pertanyaan	Baik
4	Pemahaman Terhadap Materi	Meningkat
5	Pemahaman Terhadap Materi	Sangat Baik

Berdasarkan hasil pengamatan dari kelima aspek tersebut, kegiatan pembelajaran/diskusi berjalan dengan sangat efektif dan berhasil mencapai tujuannya secara optimal. Kegiatan penyuluhan berjalan secara efektif dan mampu mencapai sasaran kegiatan secara optimal. Penerapan metode ceramah yang dipadukan dengan diskusi

interaktif dan tanya jawab terbukti berhasil memicu partisipasi aktif peserta serta meningkatkan pemahaman materi secara signifikan. Dengan demikian, strategi penyuluhan interaktif ini sangat relevan untuk diterapkan dalam mendukung pendidikan karakter serta upaya pencegahan kenakalan remaja sejak tingkat sekolah dasar.



Gambar 1. Pemateri Arselo missa



Gambar 2. Foto bersama staff guru



Gambar 3. Foto bersama siswa/i kelas 4-5

2. Analisis Perubahan Pemahaman Siswa Setelah Sosialisasi

Hasil kegiatan menunjukkan bahwa sosialisasi anti perundungan tidak hanya berfungsi sebagai penyampaian informasi, tetapi juga sebagai proses pembentukan pemahaman baru mengenai perilaku yang selama ini dianggap biasa dalam interaksi antarteman. Pada kondisi awal, sebagian siswa masih memandang ejekan, pemberian julukan, atau pengucilan sebagai bagian dari permainan dan candaan. Setelah materi diberikan, peserta diarahkan untuk melihat suatu tindakan bukan hanya dari maksud pelaku, tetapi juga dari dampak yang dirasakan oleh orang lain. Perubahan cara pandang tersebut menjadi bagian penting karena perundungan sering kali berlangsung ketika pelaku tidak menyadari bahwa perkataan atau tindakannya telah menimbulkan rasa malu, takut, sedih, atau tidak nyaman pada korban.

3. Pemahaman tentang Batas antara Bercanda dan Perundungan

Salah satu persoalan penting yang muncul dalam edukasi anti perundungan adalah sulitnya membedakan antara candaan dengan tindakan yang menyakiti. Dalam hubungan pertemanan, candaan dapat menjadi sarana membangun kedekatan apabila dilakukan secara seimbang dan diterima oleh semua pihak. Namun, ketika sebuah candaan dilakukan berulang, diarahkan kepada individu tertentu, mengandung penghinaan, atau

membuat seseorang merasa tertekan, perilaku tersebut perlu mendapatkan perhatian. Oleh karena itu, siswa perlu dibiasakan menggunakan pertanyaan sederhana sebelum berbicara atau bertindak, yaitu apakah perkataan tersebut dapat menyakiti teman, apakah teman tersebut merasa nyaman, dan apakah tindakan yang sama dapat diterima apabila ditujukan kepada dirinya sendiri.

Pendekatan tersebut membantu siswa memahami bahwa etika komunikasi tidak hanya berkaitan dengan penggunaan kata yang sopan, tetapi juga berkaitan dengan kemampuan membaca situasi dan menghargai perasaan orang lain. Dalam konteks komunikasi interpersonal, pesan tidak hanya diterima melalui kata-kata, tetapi juga melalui nada bicara, ekspresi, dan sikap. Karena itu, pembiasaan komunikasi positif perlu mencakup kemampuan mendengarkan, menunggu giliran berbicara, tidak memotong pembicaraan, serta memberikan tanggapan tanpa merendahkan orang lain.

4. Etika Komunikasi sebagai Upaya Pencegahan Perundungan

Materi etika komunikasi menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari program anti perundungan. Pencegahan tidak cukup dilakukan dengan menjelaskan bahwa bullying adalah tindakan yang salah. Peserta juga membutuhkan alternatif perilaku yang dapat dilakukan ketika menghadapi perbedaan pendapat, konflik, atau ketidaksukaan terhadap teman. Dalam kegiatan ini, alternatif tersebut diperkenalkan melalui penggunaan kata-kata santun seperti “tolong”, “maaf”, “terima kasih”, dan “permisi”, serta melalui latihan menyampaikan keberatan tanpa menggunakan bentakan atau kata-kata kasar.

Etika komunikasi dapat dipahami sebagai seperangkat nilai yang mengarahkan seseorang untuk mempertimbangkan kepantasan, penghormatan, dan konsekuensi dari pesan yang disampaikan. Hal ini sejalan dengan pembahasan mengenai pentingnya komunikasi efektif sebagai fondasi hubungan yang sehat dan produktif. Ketika siswa memiliki kebiasaan berkomunikasi secara santun, peluang terjadinya salah paham dan konflik yang berkembang menjadi perundungan dapat diminimalkan. Dengan demikian, pendidikan etika komunikasi memiliki fungsi preventif sekaligus pembentukan karakter.

Temuan kegiatan juga memperlihatkan bahwa edukasi perlu diberikan dengan bahasa yang sesuai usia peserta. Materi yang terlalu teoritis berpotensi sulit dipahami oleh siswa sekolah dasar. Sebaliknya, contoh konkret yang dekat dengan pengalaman mereka membuat konsep menjadi lebih mudah dipahami. Cerita bergambar, tayangan edukatif, simulasi, dan pertanyaan sederhana memungkinkan siswa menghubungkan materi dengan kehidupan sehari-hari. Strategi tersebut mendukung prinsip bahwa proses komunikasi pendidikan akan lebih efektif apabila pesan disampaikan melalui bentuk yang dapat diterima oleh karakteristik penerima pesan.

5. Peran Komunikasi Interpersonal dalam Membangun Empati

Komunikasi interpersonal mempunyai posisi penting dalam pencegahan perundungan karena sebagian besar interaksi siswa berlangsung secara langsung dengan teman sebaya dan guru. Melalui komunikasi interpersonal, siswa belajar mengenali emosi, memahami perspektif orang lain, dan memberikan respons yang sesuai. Dalam kegiatan sosialisasi, proses tersebut dibangun melalui diskusi dan simulasi interaksi. Peserta tidak hanya mendengarkan materi, tetapi juga memperoleh kesempatan untuk mempraktikkan cara berbicara dan merespons situasi sosial tertentu.

Empati menjadi salah satu kemampuan yang perlu dikembangkan karena tindakan perundungan sering kali berkaitan dengan rendahnya perhatian terhadap perasaan korban. Ketika siswa mampu membayangkan bagaimana perasaan temannya ketika diejek, dikucilkan, atau dipermalukan, mereka akan lebih mampu mempertimbangkan akibat

sebelum melakukan suatu tindakan. Oleh sebab itu, pendidikan anti perundungan perlu mengembangkan pertanyaan reflektif, misalnya “bagaimana perasaanmu jika diperlakukan seperti itu?” atau “apa yang dapat kamu lakukan jika melihat temanmu disakiti?”. Pertanyaan semacam ini menggeser pembelajaran dari sekadar mengetahui definisi bullying menjadi kemampuan memahami pengalaman orang lain.

6. Peran Teman Sebaya dalam Pencegahan Perundungan

Lingkungan teman sebaya mempunyai pengaruh besar terhadap keberlangsungan suatu perilaku di sekolah. Perundungan tidak selalu hanya melibatkan pelaku dan korban, tetapi dapat disaksikan oleh teman-teman lain. Karena itu, siswa yang menyaksikan perundungan juga perlu diberikan pemahaman mengenai tindakan yang aman dan tepat. Mereka dapat diarahkan untuk tidak ikut menertawakan, tidak memperkuat ejekan, memberikan dukungan kepada teman yang menjadi sasaran, dan melaporkan kejadian kepada guru atau orang dewasa yang dipercaya.

Pendekatan ini penting karena budaya komunikasi positif tidak dapat dibangun hanya melalui perubahan perilaku satu atau dua siswa. Dibutuhkan norma kelompok yang menempatkan saling menghormati sebagai kebiasaan bersama. Ketika mayoritas siswa menolak ejekan dan tidak memberikan dukungan sosial kepada perilaku perundungan, ruang sosial bagi pelaku untuk memperoleh penguatan menjadi lebih kecil. Dengan demikian, pendidikan anti bullying sebaiknya diarahkan untuk membentuk budaya kelas, bukan sekadar memberikan nasihat kepada individu.

7. Peran Guru dan Sekolah dalam Menciptakan Lingkungan Aman

Keberhasilan kegiatan sosialisasi juga sangat berkaitan dengan dukungan guru dan pihak sekolah. Sekolah merupakan lingkungan yang memiliki intensitas interaksi tinggi sehingga pembiasaan yang diberikan dalam satu kegiatan perlu dilanjutkan melalui praktik sehari-hari. Guru dapat menjadi teladan dalam penggunaan bahasa, cara menyelesaikan konflik, dan cara memperlakukan siswa secara adil. Ketika guru menunjukkan komunikasi yang santun dan terbuka, siswa memperoleh contoh konkret yang dapat ditiru dalam hubungan dengan teman.

Komitmen sekolah untuk mengawal budaya komunikasi positif juga menjadi faktor penting dalam keberlanjutan program. Hasil kegiatan menunjukkan adanya apresiasi dan komitmen dari kepala sekolah serta guru untuk terus mengawasi potensi perundungan. Komitmen tersebut dapat diterjemahkan ke dalam pembiasaan sederhana, seperti mengingatkan penggunaan bahasa yang sopan, membuka ruang pelaporan, melakukan pendekatan kepada siswa yang mengalami masalah, dan mendiskusikan konflik sebelum berkembang menjadi tindakan yang lebih serius.

8. Efektivitas Metode Sosialisasi Interaktif

Metode yang digunakan dalam kegiatan memperlihatkan bahwa pembelajaran partisipatif dapat menciptakan suasana yang lebih terbuka bagi siswa. Ceramah memberikan dasar pengetahuan, sedangkan diskusi, tanya jawab, simulasi, dan aktivitas kreatif memberikan kesempatan kepada peserta untuk mengolah informasi. Kombinasi tersebut membuat siswa tidak hanya menjadi penerima pesan, tetapi juga menjadi peserta aktif dalam proses komunikasi.

Keaktifan peserta terlihat dari keberanian mengajukan pertanyaan, maju ke depan kelas, dan menceritakan pengalaman mereka. Kondisi ini menunjukkan bahwa metode interaktif dapat membantu menciptakan ruang belajar yang aman. Dalam konteks pendidikan karakter, ruang aman sangat diperlukan agar siswa berani mengakui ketidaktahuan, menyampaikan pengalaman, dan belajar dari pengalaman teman. Dengan

demikian, efektivitas sosialisasi tidak hanya dapat dilihat dari jumlah peserta yang hadir, tetapi juga dari kualitas keterlibatan mereka selama kegiatan.

Aktivitas perlombaan membuat kalimat tentang bullying juga memberikan ruang bagi siswa untuk mengekspresikan pemahaman melalui bahasa yang mereka kuasai. Kegiatan kreatif seperti ini dapat memperkuat pesan utama karena siswa mengolah kembali materi menjadi kalimat atau gagasan mereka sendiri. Proses tersebut memungkinkan pesan anti perundungan lebih mudah diingat dan berpotensi diterapkan dalam interaksi sehari-hari.

9. Interpretasi Hasil Evaluasi Program

Evaluasi kegiatan dilakukan melalui pre-test dan post-test, observasi, diskusi, serta pengamatan terhadap keterlibatan peserta. Berdasarkan hasil analisis yang tercantum dalam naskah, terdapat peningkatan pengetahuan dan pemahaman siswa sebesar 85% mengenai bahaya perundungan dan pentingnya etika komunikasi. Angka tersebut menunjukkan bahwa kegiatan memiliki hasil yang positif pada aspek pemahaman peserta. Namun, peningkatan pengetahuan perlu dipandang sebagai tahap awal karena perubahan perilaku membutuhkan pembiasaan dan pengawasan yang berkelanjutan.

Perbedaan antara pengetahuan dan perilaku penting diperhatikan dalam program pencegahan bullying. Siswa dapat mengetahui bahwa mengejek adalah tindakan yang tidak baik, tetapi dalam situasi emosional masih mungkin menggunakan kata-kata tersebut. Karena itu, hasil evaluasi pengetahuan sebaiknya diikuti dengan observasi perilaku secara berkala. Guru dapat mencatat perubahan dalam cara siswa berkomunikasi, kemampuan menyelesaikan konflik, dan keberanian melaporkan tindakan yang dianggap tidak aman.

Evaluasi berkelanjutan juga dapat digunakan untuk mengetahui apakah pesan yang disampaikan selama sosialisasi tetap diingat setelah kegiatan selesai. Apabila ditemukan bahwa pemahaman siswa mulai menurun, sekolah dapat melakukan penguatan melalui kegiatan kelas, poster, permainan edukatif, atau diskusi singkat. Dengan cara tersebut, sosialisasi tidak berhenti sebagai kegiatan satu kali, tetapi berkembang menjadi proses pendidikan karakter yang berkelanjutan.

10. Integrasi Pendidikan Anti Perundungan dengan Pendidikan Karakter

Program anti perundungan memiliki hubungan erat dengan pendidikan karakter karena keduanya menekankan pembentukan sikap dan perilaku positif. Nilai yang ditanamkan dalam kegiatan meliputi rasa hormat, empati, tanggung jawab, keberanian, kepedulian, dan kemampuan mengendalikan diri. Nilai-nilai tersebut tidak hanya berguna untuk mencegah bullying, tetapi juga mendukung terbentuknya hubungan sosial yang sehat di lingkungan sekolah dan masyarakat.

Komunikasi menjadi media utama dalam proses pembentukan karakter karena nilai yang dipahami siswa perlu diwujudkan melalui tindakan dan interaksi. Sikap menghormati, misalnya, dapat terlihat dari cara siswa mendengarkan temannya. Empati terlihat ketika siswa memberikan dukungan kepada teman yang mengalami kesulitan. Tanggung jawab terlihat ketika siswa berani mengakui kesalahan dan meminta maaf. Dengan demikian, etika komunikasi dapat menjadi indikator praktis dari proses pendidikan karakter.

11. Pencegahan Perundungan Verbal dan Nonverbal

Perundungan verbal perlu mendapat perhatian khusus karena bentuknya sering terlihat sederhana, tetapi dapat memberikan dampak yang besar terhadap penerima pesan. Ejekan mengenai kondisi fisik, kemampuan belajar, keluarga, atau karakter seseorang

dapat memengaruhi rasa percaya diri. Sementara itu, tindakan nonverbal seperti mengucilkan, mengabaikan, atau sengaja tidak melibatkan teman dalam aktivitas kelompok juga dapat menimbulkan perasaan tidak diterima. Karena bentuk perundungan tidak selalu berupa kekerasan fisik, siswa perlu diberikan contoh yang beragam. Pemahaman yang luas akan membantu peserta mengenali tanda-tanda masalah sejak dini. Guru juga perlu memperhatikan perubahan perilaku siswa, misalnya menjadi lebih pendiam, enggan mengikuti aktivitas, atau menunjukkan ketakutan ketika berinteraksi dengan kelompok tertentu. Pengamatan tersebut bukan untuk memberikan label kepada siswa, tetapi sebagai dasar untuk melakukan pendekatan yang lebih aman dan tepat.

12. Relevansi Edukasi Komunikasi di Era Digital

Walaupun kegiatan dilaksanakan di lingkungan sekolah, materi etika komunikasi juga relevan dengan kehidupan siswa di luar sekolah, termasuk penggunaan media digital. Perkembangan komunikasi melalui media sosial membuat pesan dapat disebarkan dengan cepat dan diterima oleh banyak orang. Karena itu, kebiasaan mengejek, mempermalukan, atau menyebarkan informasi tentang teman tidak hanya dapat terjadi dalam interaksi tatap muka, tetapi juga melalui ruang digital. Literatur yang digunakan dalam artikel ini menekankan pentingnya komunikasi yang sehat di media sosial dan kesadaran terhadap risiko perundungan daring. Pendidikan etika komunikasi digital perlu menekankan bahwa prinsip menghormati orang lain tetap berlaku meskipun komunikasi dilakukan melalui layar. Siswa perlu memahami pentingnya berpikir sebelum mengirim pesan, tidak menyebarkan konten yang mempermalukan orang lain, serta tidak ikut memberikan komentar yang merendahkan. Prinsip sederhana tersebut dapat menjadi bagian dari pembiasaan literasi digital yang bertanggung jawab.

13. Hambatan dan Tantangan Pelaksanaan Program

Dalam pelaksanaan sosialisasi, tantangan utama terletak pada karakteristik peserta yang masih berada pada tahap perkembangan anak. Perhatian peserta dapat berubah dengan cepat sehingga penyampaian materi perlu dilakukan secara variatif. Selain itu, pengalaman siswa terhadap candaan dan konflik berbeda-beda. Suatu ungkapan mungkin dianggap biasa oleh seorang siswa, tetapi dirasakan menyakitkan oleh siswa lain. Oleh karena itu, fasilitator perlu menghindari pendekatan yang menghakimi dan lebih mengutamakan penjelasan mengenai dampak perilaku.

Tantangan lain adalah memastikan keberlanjutan pesan setelah kegiatan berakhir. Sosialisasi satu hari tidak dapat dengan sendirinya mengubah seluruh pola interaksi. Perubahan memerlukan dukungan lingkungan, pengulangan pesan, keteladanan guru, dan mekanisme pelaporan yang mudah dipahami. Dengan demikian, kegiatan pengabdian sebaiknya ditempatkan sebagai pemicu awal yang kemudian diteruskan oleh sekolah melalui program internal.

14. Implikasi Kegiatan bagi Pengembangan Komunikasi Sosial

Dari perspektif komunikasi sosial, kegiatan ini menunjukkan bahwa komunikasi dapat digunakan sebagai instrumen pendidikan sekaligus pencegahan masalah sosial. Pesan yang disampaikan secara persuasif dan edukatif dapat mendorong perubahan pengetahuan dan sikap apabila disesuaikan dengan karakteristik penerima. Keterlibatan peserta juga memperlihatkan pentingnya komunikasi dua arah dalam kegiatan edukasi masyarakat. Peserta tidak hanya menerima pesan, tetapi memberikan umpan balik yang dapat digunakan untuk memahami kebutuhan mereka.

Kegiatan ini juga memperlihatkan bahwa pembentukan harmoni sosial dimulai dari interaksi sederhana. Penggunaan kata yang sopan, kesediaan meminta maaf, kemampuan mendengarkan, dan keberanian menghentikan tindakan yang menyakiti merupakan praktik komunikasi yang dapat diterapkan setiap hari. Jika kebiasaan tersebut tumbuh dalam lingkungan sekolah, maka nilai yang sama dapat terbawa ke lingkungan keluarga dan masyarakat.

15. Strategi Keberlanjutan Program

Agar dampak program dapat dipertahankan, sekolah dapat mengembangkan beberapa kegiatan lanjutan yang sederhana dan realistis. Pertama, membuat kesepakatan kelas mengenai penggunaan bahasa yang santun. Kedua, menyediakan ruang aman bagi siswa untuk menyampaikan masalah kepada guru. Ketiga, melakukan penguatan materi anti perundungan secara berkala melalui kegiatan kelas. Keempat, melibatkan siswa dalam kampanye positif sehingga mereka tidak hanya menjadi penerima program, tetapi juga menjadi agen komunikasi positif di lingkungan sekolah.

Strategi keberlanjutan juga dapat dilakukan melalui kolaborasi antara guru, siswa, dan orang tua. Orang tua perlu mengetahui prinsip komunikasi yang ditanamkan di sekolah agar pembiasaan tidak berhenti ketika siswa berada di rumah. Kolaborasi tersebut dapat memperkuat konsistensi pesan dan membantu orang dewasa mendeteksi perubahan perilaku anak lebih awal. Dengan demikian, pencegahan perundungan menjadi tanggung jawab bersama, bukan hanya tugas guru atau sekolah.

Secara keseluruhan, hasil kegiatan menunjukkan bahwa edukasi anti perundungan dan etika komunikasi merupakan dua unsur yang saling melengkapi. Anti perundungan memberikan pemahaman mengenai perilaku yang perlu dicegah, sedangkan etika komunikasi memberikan keterampilan dan nilai yang dapat digunakan untuk membangun interaksi yang lebih sehat. Kombinasi keduanya membuat program tidak berhenti pada larangan, tetapi memberikan pilihan perilaku positif yang dapat diterapkan peserta. Peningkatan pemahaman sebesar 85% yang tercatat dalam hasil evaluasi memperkuat bahwa pendekatan edukatif yang dipadukan dengan partisipasi aktif mampu mencapai tujuan pengetahuan program. Antusiasme peserta, keaktifan dalam diskusi, kemampuan menjawab pertanyaan, dan respons positif dari pihak sekolah juga menjadi indikator pendukung keberhasilan kegiatan. Meskipun demikian, perubahan perilaku jangka panjang tetap membutuhkan proses lanjutan dan evaluasi berkala.

Dengan demikian, kegiatan sosialisasi di SDK Lewobelen dapat dipandang sebagai langkah awal dalam membangun budaya sekolah yang aman, nyaman, dan harmonis. Komunikasi yang santun perlu terus dibiasakan agar menjadi bagian dari karakter siswa. Ketika siswa mampu berkomunikasi dengan menghormati orang lain, mengenali dampak perkataan, serta berani menolak tindakan perundungan, maka lingkungan sekolah memiliki fondasi yang lebih kuat untuk mencegah konflik dan membangun hubungan sosial yang positif.

Jika seluruh hasil kegiatan dianalisis secara terpadu, terdapat hubungan antara pengetahuan, sikap, komunikasi, dan lingkungan sosial. Pengetahuan membantu siswa mengenali perundungan. Sikap empati membantu siswa memahami dampaknya. Keterampilan komunikasi membantu siswa memilih respons yang tepat. Sementara itu, dukungan sekolah memberikan lingkungan yang memungkinkan perubahan tersebut dipertahankan. Keempat aspek tersebut saling melengkapi dan tidak dapat dipisahkan dalam upaya pencegahan bullying. Keberhasilan program tidak hanya terletak pada penyampaian materi, tetapi pada proses komunikasi yang terjadi selama kegiatan. Peserta

diberikan ruang untuk bertanya, menjawab, berbagi pengalaman, dan melakukan simulasi. Proses tersebut membuat peserta terlibat secara aktif dan membantu pesan lebih dekat dengan pengalaman mereka. Temuan ini memperkuat pentingnya pendekatan partisipatif dalam kegiatan edukasi yang menyasar anak-anak. Pada akhirnya, pendidikan anti perundungan perlu dipahami sebagai proses jangka panjang. Sosialisasi tanggal 08 Juni 2026 menjadi langkah awal untuk memperkuat kesadaran siswa SDK Lewobelen mengenai pentingnya komunikasi yang santun dan hubungan sosial yang sehat. Keberlanjutan program melalui pembiasaan, keteladanan guru, keterlibatan keluarga, serta evaluasi berkala akan menentukan sejauh mana pesan yang telah disampaikan dapat berkembang menjadi budaya sekolah yang aman dan harmonis.

Hasil kegiatan menunjukkan adanya perubahan pemahaman siswa mengenai perilaku perundungan. Pada kondisi awal, beberapa tindakan seperti mengejek nama, memberikan julukan, menertawakan kekurangan teman, atau tidak mengikutsertakan teman dalam permainan masih dapat dipandang sebagai candaan. Setelah memperoleh sosialisasi, siswa diarahkan untuk memahami bahwa suatu tindakan perlu dinilai berdasarkan dampaknya terhadap orang lain. Apabila perkataan atau tindakan membuat teman merasa malu, takut, sedih, tertekan, atau tidak nyaman, maka perilaku tersebut perlu dihentikan meskipun pelaku menganggapnya sebagai gurauan. Perubahan pemahaman tersebut merupakan dasar penting dalam pencegahan perundungan. Siswa yang mampu mengenali perilaku bermasalah akan lebih mudah menghindari tindakan tersebut dan dapat memberikan respons yang tepat ketika melihat kejadian serupa. Peningkatan pemahaman sebesar 85% yang tercatat dalam evaluasi menunjukkan bahwa materi dapat diterima dengan baik oleh peserta. Hasil tersebut menjadi indikator positif bahwa metode sosialisasi mampu mencapai tujuan pada aspek pengetahuan dan kesadaran siswa.

KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian masyarakat bertajuk "Sosialisasi Anti Perundungan dan Etika Komunikasi: Menciptakan Langkah yang Harmonis" telah berhasil dilaksanakan dengan baik dan memberikan dampak positif yang signifikan bagi lingkungan sasaran. Program ini dirancang sebagai upaya preventif dan edukatif untuk menekan angka tindakan perundungan (*bullying*) sekaligus membangun budaya tutur kata yang santun di lingkungan sekolah maupun masyarakat.

Secara praktis, kegiatan ini dapat menjadi model edukasi anti perundungan berbasis sekolah dasar yang mudah direplikasi pada sekolah lain. Secara teoritis, hasil kegiatan memperkuat pandangan bahwa etika komunikasi dan pendidikan karakter merupakan instrumen preventif yang efektif dalam mengurangi perilaku perundungan pada anak usia sekolah dasar.

Melalui penyampaian materi anti perundungan, para peserta memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai berbagai bentuk perundungan (fisik, verbal, non-verbal, hingga cyberbullying), dampak buruknya bagi kesehatan mental korban, serta pentingnya berani melapor. Di sisi lain, integrasi materi etika komunikasi menjadi pilar utama dalam mengajarkan cara berinteraksi yang empati, saling menghargai perbedaan, dan menghindari ujaran kebencian (*hate speech*).

Metode pendekatan yang interaktif seperti diskusi kelompok, sesi tanya jawab, hingga aktivitas kreatif terbukti efektif meningkatkan partisipasi aktif peserta. Hasil

evaluasi menunjukkan adanya peningkatan kesadaran dan pemahaman peserta mengenai pentingnya menjaga sikap serta tutur kata dalam kehidupan sehari-hari.

DAFTAR REFERENSI

- Fathoni, A., et al. (2021). *Efektivitas Komunikasi Sosial dalam Membangun Hubungan Antarindividu*.
- Hidayat, R., et al. (2023). *Komunikasi sebagai Dasar Kerja Sama dalam Interaksi Sosial*.
- Maulia, N. (2023). *Peran Etika Komunikasi dalam Mencegah Perundungan di Ruang Digital*.
- Murwani, E., et al. (2023). *Kesadaran Berkomunikasi Sehat di Media Sosial dan Dampaknya Terhadap Perilaku Perundungan Daring Remaja*.
- Muspawi, M., et al. (2023). *Peran Komunikasi Interpersonal dalam Interaksi Sosial dan Pembentukan Karakter*.
- Saputro, A., et al. (2025). *Edukasi Etika Komunikasi Media Sosial bagi Generasi Muda*.
- Adiyono, A., Irvan, I., & Rusanti, R. (2022). Peran guru dalam mengatasi perilaku bullying. *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 6(3), 649–658.
- Alismaiel, O. A. (2023). Digital media used in education: The influence on cyberbullying behaviors among youth students. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 20(2), 1010. <https://doi.org/10.3390/ijerph20021010>
- Ariyanti, D. P., Sutriyani, W., & Attalina, S. N. C. (2024). The role of character education in preventing verbal bullying behavior between students at elementary school. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 10(1), 22–32. <https://doi.org/10.31949/jcp.v10i1.7532>
- Isnawan, F. (2025). Pencegahan cyberbullying melalui pendidikan karakter dan pendidikan hukum bagi siswa sekolah. *Jurnal Civic Hukum*, 10(1). <https://doi.org/10.22219/jch.v10i1.36879>
- Marhaendra, G. Y. (2026). Bridging ethics and education: Crafting solutions to address the threads of bullying in Indonesia. *Jurnal Filsafat*. <https://doi.org/10.22146/jf.92648>
- Nurhayati, N., Suwandayani, B. I., & Waluyo, L. (2026). Implementation of digital character education to reduce cyberbullying: A case study at Muhammadiyah Limbung Senior High School in Indonesia. *G-Couns: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 10(3), 2092–2114. <https://doi.org/10.31316/g-couns.v10i03.8785>
- Putri, N. B., & Lestari, R. Y. (2026). Pembentukan karakter peserta didik melalui program anti perundungan di sekolah. *HUMANIS: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial dan Humaniora*, 18(1). <https://doi.org/10.52166/humanis.v18i1.11571>
- Rijal, M., Massuanna, M. W., Salwia, Akbal, F., & Wardah, S. S. W. (2026). Bullying prevention education through strengthening character education for students at MAN 1 Makassar City. *Sikamali: Jurnal Pemberdayaan Masyarakat*, 1(2), 196–205.
- Palupy, V. I., & Sauri, R. S. (2025). Managing character education through positive discipline: A bullying prevention strategy in Indonesian elementary schools. *Journal of Science and Education*, 6(Special Collection 1.2), 1–12. <https://doi.org/10.58905/jse.v6i1.2.694>
- Thohari, H. N., Usmi, R., Purba, I. P. M. H., & Listyaningsih. (2026). Strengthening peaceful character through Pancasila education as a bullying prevention effort at Widya

Dharma Junior High School. Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial, 36(1).
<https://doi.org/10.23917/jpis.v36i1.18093>